

ETNOGRAFI MASYARAKAT BALI DALAM NOVEL *TARIAN BUMI KARYA OKA RUSMINI*

Winda Farahsati¹, Kurnia Rachmawati², Arju Susanto³

^{1,2,3} Prodi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Nasional

Pos-el: windafrhs@gmail.com

Abstrak

Hubungan sastra dan kebudayaan mempunyai ketergantungan satu sama lain. Sastra sangat dipengaruhi oleh budaya, sehingga segala hal yang terdapat dalam kebudayaan akan tercermin di dalamnya. Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan dari kelompok masyarakat tertentu mulai dari segi tindak tutur, keyakinan, adat istiadat, interaksi antar sesama serta kebudayaan yang dihasilkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis sistem bahasa, sistem mata pencaharian, sistem organisasi sosial, sistem kesenian, sistem religi, fenomena alam serta lokasi (latar) masyarakat yang terkandung dalam novel *Tarian Bumi karya Oka Rusmini*. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Penulis melakukan dengan dua tahapan, yaitu pengumpulan data dan analisis data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kajian antropologi sastra yang memfokuskan teori etnografi. Hasil penelitian menunjukkan adanya enam aspek etnografi yakni, sistem bahasa, sistem mata pencaharian, sistem organisasi sosial, sistem kesenian, sistem religi, fenomena alam serta lokasi (latar) masyarakat dalam novel *Tarian Bumi*. Sehingga, kita menjadi tahu bahwa kehidupan masyarakat Bali kaya akan tradisi dan budaya. Bahkan semua masyarakatnya masih mematuhi aturan adat istiadat yang leluhur turunkan.

Kata Kunci: Kebudayaan; Masyarakat; Sastra; Etnografi

Abstract

The relationship between literature and culture is dependent on one another. Literature is very much influenced by culture, so that everything contained in culture will be reflected in it. This is influenced by the habits of certain groups of people starting from the perspective of speech acts, beliefs, customs, interactions between people and the resulting culture. This study aims to describe and analyze language systems, livelihood systems, social organization systems, art systems, religious systems, natural phenomena and community locations contained the novel *Tarian Bumi* by Oka Rusmini. In this study, method used is descriptive qualitative. The author did with two stages, namely data collection and data analysis. Data analysis in this study used an anthropological study of literature which focused on ethnographic theory. The results of the study show that there are six ethnographic aspects, namely, language system, livelihood system, social organization system, art system, religious system, natural phenomena and community location (setting) in the *Earth Dance* novel. Thus, we come to know that the life of the Balinese people is rich in tradition and culture. In fact, all of its people still adhere to the rules of customs that their ancestors passed down.

Keywords: Culture; Public; Literature; Ethnography

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan gambaran dari kehidupan yang diciptakan sepanjang sejarah kehidupan manusia. Suatu karya sastra, pada intinya mengutamakan aspek kehidupan di luar aktivitas menyampaikan sesuatu. Unsur estetika karya sastra dapat direfleksikan melalui bahasa. Media bahasa merupakan salah satu alat yang digunakan pengarang untuk mengkomunikasikan pikiran dan gagasan dalam proses penciptaan suatu karya sastra (Setyorini, 2017). Selain menggunakan bahasa sebagai medianya, karya sastra juga menggunakan manusia dan kehidupan sebagai objek. Dalam lingkup ini dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan representasi dari kehidupan nyata dalam masyarakat tertentu. Hal ini menjadikan karya sastra sebagai fenomena sosial.

Pola hubungan antara karya sastra dengan masyarakat bersifat timbal balik. Karya sastra tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi sosial tertentu melainkan juga berperan aktif mempengaruhi masyarakat pembacanya.

Karya sastra pada dasarnya merupakan kristalisasi nilai-nilai suatu masyarakat. Selain itu, sastra juga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan nilai atau ideologi tertentu kepada pembacanya (Wiyatmi, 2013: 10). Meskipun karya yang baik biasanya tidak secara langsung menggambarkan atau menganjurkan nilai-nilai tertentu, namun upaya manusia mau tidak mau tercermin dalam karya sastra tersebut. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat dipisahkan dari hubungan sosial, budaya, dan sosial yang diwakilinya. Karena pengarang mengalami

pengaruh lingkungan dan zamannya saat menciptakan karya-karyanya.

Penciptaan karya sastra tidak lepas dari proses imajinasi pengarang dalam mewujudkan proses kreatifnya. Bahwa karya sastra lahir di tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi dan refleksi pengarang terhadap fenomena sosial yang melingkupinya. Karya sastra, bagaimanapun, tidak ada dalam ruang hampa budaya. Melalui karya sastra bisa dibayangkan kemajuan budaya, tampilan tradisi yang berlangsung dari kehidupan masyarakat dapat dicapai pada waktu tertentu. Sastra adalah bagian integral kebudayaan, menceritakan berbagai aspek kehidupan dengan cara imajinatif kreatif, sekaligus masuk akal. Dalam hubungan inilah karya sastra merupakan studi multikultural sebab melalui karya sastra dapat dipahami keberagaman manusia dengan kebudayaannya.

Budaya adalah kebiasaan yang sulit diubah Menurut Suwardi Endraswara (2013: 10) Kebudayaan adalah kegiatan manusia seutuhnya, meliputi pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat dan kebiasaan lain yang diperoleh melalui belajar, termasuk berpikir dan perilaku masyarakat. Salah satu kajian ilmu sastra yang membahas perihal seluk beluk kebudayaan yakni antropologi sastra. Hal yang menjadi bahan penelitian antropologi sastra adalah sikap dan perilaku manusia lewat fakta-fakta sastra dan budaya. Karya sastra yang dimaksud dalam uraian ini yaitu novel. Berkaitan dengan penjelasan tersebut, maka antropologi sastra merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang tata cara hidup masyarakat yang terdapat di dalam suatu teks sastra. Novel merupakan karya tulis bentuk prosa yang berisi rangkaian cerita dari hidup orang lain di sekitarnya yang menekankan pada karakter, kepribadian serta ciri khas pengarangnya.

Karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dipahami dan dinikmati oleh pembaca dan masyarakat pada umumnya. Segala hal yang diungkapkan pengarang bersumber dari visi dan imajinasi yang tentunya sangat berkaitan dengan kehidupan. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks sejarah dan sosial budaya di dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana dikemukakan Teeuw (Pradopo, 2013), karya sastra tidak muncul dalam ruang hampa budaya. Tidak ada keraguan tentang kedekatan sastra dan antropologi. Antropologi sastra muncul dari banyak karya sastra yang mengandung nilai-nilai budaya. Antropologi sastra dibahas dalam konteks antropologi budaya dengan karya-karya yang dihasilkan oleh manusia seperti bahasa, agama, mitos, sejarah, hukum, adat istiadat dan karya seni, khususnya karya sastra (Ratna, 2011: 351).

Antropologi dipandang sebagai seperangkat variabel yang saling berinteraksi dari semua

perspektif budaya manusia dan masyarakat, sedangkan sastra dipandang sebagai cermin kehidupan masyarakat pendukungnya. Padahal, sastra merupakan salah satu ciri identitas suatu bangsa. Sastra merupakan cerminan simbolis kehidupan manusia. Simbol budaya dalam karya sastra dapat dipelajari melalui cabang ilmu antropologi sastra. Kekuatan hubungan antara sastra dan budaya juga terjadi dengan memperhatikan budaya disekitarnya. Sebagai kajian budaya sastra dapat dijelaskan mengenai hubungan dan literatur untuk penelitian budaya masyarakat. Sebagai dokumen budaya, sastra layak untuk dipahami menggunakan kajian antropologi sastra. Antropologi sastra akan mencari makna ungkapan itu, budaya dalam sastra bisa kita pahami sebagai cerminan budaya yang lahir dari alam secara estetis dalam kehidupan masyarakat.

Keterkaitan antara antropologi dan sastra paling nyata bila digabungkan dengan etnografi dalam fiksi. Artinya, antropologi sastra akan menarik banyak minat, terutama di kalangan para akademisi. Ada banyak budaya, tradisi, adat istiadat, kearifan lokal dan banyak bentuk kehidupan manusia yang memberi makna bagi kehidupan masyarakat. Karena sampai saat ini belum banyak diungkapkan oleh para peneliti. Oleh karena itu, penulis akan memfokuskan pada pemahaman aspek etnografi masyarakat menggunakan kajian antropologi sastra pada novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini, yaitu analisis dialog percakapan pada teks, dengan mempertimbangkan aspek-aspek kekayaan budayanya. Kekayaan budaya inilah yang menyiratkan perlunya kerja para antropologis yang serius untuk memahami akar budaya. Akar budaya lokal biasanya menjadi perhatian terbesar para antropologi sastra. Latar belakang penulis tertarik untuk mengkaji novel tersebut dikarenakan belum adanya peneliti lain yang menggali novel ini menggunakan teori etnografi. Novel ini merupakan salah satu fiksi sastra yang mengangkat cerita daerah yang terkenal akan adat budaya yang masih kental yaitu daerah Bali. Bali, adalah satu pulau nan eksotis, kaya akan kearifan lokal serta adat istiadat.

Selain itu, novel ini juga merupakan karya sastra yang wajib dibaca oleh para mahasiswa luar negeri, tujuannya untuk mengenalkan budaya Indonesia bagi mereka yang belajar tentang bahasa dan kebudayaan Indonesia. Pengarang menuliskan novel *Tarian Bumi* sebab ingin mendokumentasikan budaya Indonesia, ia merasa bahwa begitu banyak budaya Indonesia yang sangat disayangkan bila tidak digali atau didokumentasikan. Harapan pengarang yakni banyak lahir-lahir pengarang muda yang bisa menyuarakan ke Indonesiaan dalam bentuk cerita fiksi culture (kebudayaan).

Keanekaragaman tradisi yang ada pada kehidupan masyarakat di setiap daerah tentu saja

berbeda-beda. Perbedaan inilah bagian dari suatu kebudayaan. Maka dari itu, tradisi dan adat istiadat sangat menggambarkan secara jelas melalui novel *Tarian Bumi*. Pengarang mengangkat cerita tentang kisah cinta seseorang yang berhadapan dengan budaya, agama, kehidupan sosial serta terhalang oleh keresahan, ketidakadilan dan perjuangan perempuan Bali. Banyak masyarakat Bali yang masih terkekang dengan aturan adat istiadat yang masih kental, karena selalu menjunjung tinggi sistem strata sosial (kasta). Novel ini diambil dari sudut pandang beberapa generasi yang memiliki tingkatan kasta yang berbeda. Kasta tersebut diantaranya Brahmana, Ksatria, Waisya dan Sudra. Mereka berjuang untuk mendapatkan peran sebagai sosok perempuan, baik itu peran di dalam keluarga, masyarakat bahkan sebagai manusia yang menginginkan kebebasan dan keadilan untuk menentukan jalan hidup mereka sendiri di dalam sistem sosial yang ada pada kehidupan masyarakat Bali.

Tak hanya itu saja, etnografi masyarakat Bali adalah kaya akan budaya dan objek wisata dengan keunikan berbagai karya seni maupun tradisi. Mayoritas penduduk Bali merupakan pemeluk agama Hindu dan selalu beribadah di sebuah pura. Bali terletak diantara Pulau Jawa dan Lombok, untuk Ibukotanya yakni Denpasar yang terletak di bagian selatan pulau Bali. Selain itu, Bali juga sangat sering dikunjungi oleh para wisatawan asing sebab pariwisata yang sangat bagus dan terkenal.

Sehubungan dengan penelitian tentang antropologi sastra dalam novel ada beberapa peneliti yang sudah mengkaji hal serupa mengenai antropologi sastra dengan memfokuskan aspek etnografi. Penulis menemukan beberapa kajian terhadap objek novel diantaranya, yaitu skripsi Muchamad Choirul Anam tahun (Muchamad Choirul Anam, 2022) dari Universitas Islam Malang dengan judul skripsi “Etnografi Dalam Naskah Drama Teater Kebo Nyusu Gudel Karya Dheny Jatmiko Dan Relevansinya Dengan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Smp Kelas Viii Semester Genap”.

Artikel ilmiah Muhamad Nur Iqbal (2022) dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul artikel “Etnografi Budaya Pesantren Pada Novel Perempuan Berkalung Sorban Dan Novel Kambing Dan Hujan”, Artikel ilmiah Akhmad Syakir (Syakir, 2019) dari Universitas Muhammadiyah Banjarmasin dengan judul artikel “Kajian Etnografi Masyarakat Banjar Di Zaman Sultan Suriansyah Terhadap Novel Tegaknya Masjid Kami Karya Tajuddin Noor Ganie”.

Dari penelitian relevan yang telah direview di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan baik pada sisi objek yang dikaji maupun teori yang digunakan. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah teks sastra dalam novel

Tarian Bumi karya Oka Rusmini (2022) banyak mengandung unsur kebudayaan di setiap halaman lembarnya. Tentunya mempunyai aspek etnografi budaya yang berbeda dibandingkan objek dalam budaya lain. Hasil dari temuan penelitian ini dikaji dengan menggunakan teori tentang aspek etnografi masyarakat yang dikemukakan oleh Endraswara (2013: 208) etnografi adalah deskripsi holistik dari budaya tertentu, yaitu perspektif budaya baik material maupun spiritual dalam mengungkapkan pandangan hidup dari sudut pandang masyarakat. Sedangkan menurut Mulyadi (2019), dari perspektif ilmiah, etnografi dapat didefinisikan sebagai bagian dari studi antropologi sastra yang menggambarkan budaya suatu masyarakat, suku dan bangsa secara keseluruhan. Etnografi sebagai salah satu cabang ilmu sosial berkembang secara dinamis mengikuti penemuan-penemuan para peneliti di bidang sosial, khususnya antropologi dan sosiokulturalisme.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Pada penelitian ini penulis melakukan dengan dua tahapan, yaitu pengumpulan data dan analisis data. Tahap pengumpulan data dilakukan menggunakan empat cara, yaitu membaca, mencatat dan mengolah data dengan mengklasifikasikan data-data melalui dialog yang ada dalam novel. Selanjutnya menggunakan metode analisis antropologi sastra sebagai langkah awal pembahasan. Tak hanya menggunakan analisis antropologi sastra saja, penulis juga akan mengungkapkan aspek etnografi fakta maupun mendeskripsikan unsur kebudayaan masyarakat Bali yang akan disajikan berupa data teks dialog secara terstruktur sesuai dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, membaca, mengidentifikasi, mencatat dan menganalisis. Data primer yang digunakan yakni novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini yang terbit pada tahun 2022. Sementara itu, data sekunder adalah literatur-literatur yang relevan terhadap studi ini. Data yang terdapat dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan teori etnografi, yakni terfokus pada kajian antropologi sastra yang ada di dalam teks novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini, diungkapkan pengarang lewat media teks sastra.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan temuan penelitian ini dikaji dengan menggunakan teori etnografi budaya yang dikemukakan oleh Suwardi Endraswara dan Mulyadi. Dalam teori tersebut menyatakan bahwa ada 6 aspek etnografi kebudayaan masyarakat yakni, sistem bahasa, sistem mata pencaharian, sistem organisasi sosial, sistem kesenian, sistem religi, fenomena alam

serta lokasi (latar) masyarakat Bali. Dalam penelitian etnografi ini, penulis akan melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia masyarakat lain mulai dari segi berpikir, tindak tutur (berbicara) maupun bertindak (tingkah laku) melalui teks karya sastra. Berdasarkan hasil analisis, penulis menemukan aspek budaya masyarakat yang terdapat pada novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Deskripsi tersebut akan dijelaskan secara berkesinambungan sesuai dengan data yang ditemukan. Berikut adalah pembahasan dari data-data tersebut.

3.1. Sistem Bahasa dan (Sastra)

Bahasa merupakan suatu alat yang dipergunakan untuk berkomunikasi satu sama lain, baik melalui media menulis, berbicara, atau dengan gerak tubuh (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud pikiran kepada lawan bicara atau orang lain. Hal ini merupakan salah satu perwujudan budaya. Bahasa dan sastra, baik lisan maupun tulisan, merupakan media di mana aspek-aspek budaya yang berbeda diekspresikan dan diperkaya bagi pembacanya. Sistem bahasa dan sastra jelas tidak dapat dipisahkan. Tanpa sastra, bahasa hanya menunjukkan susunan kata dan kalimat, struktur yang penuh aturan, semacam parade gramatikal. Dalam antropologi sastra jelas-jelas memperhatikan hubungan antara manusia dengan bahasa dan sastra mereka.

Oleh karena itu, antropologi sastra akan mempertanyakan hubungan antara bahasa dengan sastra Indonesia sebab di dalam suatu bahasa akan menunjukkan hasil dari kebiasaan berbicara masyarakat di suatu suku, negara, budaya, dll.. Hubungan antara manusia dengan bahasanya juga menarik untuk diteliti apabila dikaitkan dengan tingkatan-tingkatan penggunaannya, seperti ditemukan dalam bahasa Bali. Bahasa tidak semata-mata untuk berkomunikasi tetapi juga untuk menempatkan seseorang pada tempat yang sesungguhnya. Sistem bahasa yang dimaksudkan sangat kompleks dalam masyarakat Bali. Salah satu faktor pendukungnya adalah masih kuatnya strata sosial, perbedaan masyarakat menjadi empat tingkatan, sebagai wangsa. Sistem bahasa dalam unsur antropologi sastra yang terdapat dalam novel ini banyak menggunakan bahasa daerah maupun bahasa kiasan. Bahasa yang paling dominan yang ada dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini ini diungkapkan melalui suatu nama atau julukan tertentu dapat diuraikan sebagai berikut:

Berhubungan pada kasta, status sosial, atau sistem kasta, penggunaan bahasa bervariasi di setiap tingkatan. Etika berbahasa digunakan sebagai tanda adanya perbedaan tingkat status sosial. Bahasa berdasarkan kasta ditemukan dalam novel *Tarian Bumi* di antara kasta Brahmana dan Sudra.

“Sari akan belajar dengan baik, Meme. Kalau Sari besar nanti, kita tinggalkan Odah. Meme bisa hidup dengan Sari. Sari bisa membuat Meme rumah yang bagus. Ada tamannya, Meme bisa menanam bunga-bunga sampai muntah. Meme bisa....” Luh Sari terus mengemukakan keinginan-keinginannya. Suara bocah itu membuat Telaga diam. (TB, 2022:3)

Kutipan tersebut merupakan percakapan Telaga dan Sari. Percakapan itu terjadi saat Telaga menjadi istri seorang pria sudra bernama Wayan. Mereka berbicara tentang keinginan Sari ketika dia besar nanti. Dalam kutipan lain, Sari Telaga mengatakan bahwa ketika dia besar nanti, dia akan meminta ibunya untuk meninggalkan Odah. Kata *Odah* adalah nama panggilan orang Bali untuk seorang nenek dari kasta Sudra. Sari menjelaskan bahasa kasta saat dia memanggil neneknya Odah. Sebutan Odah tidak hanya digunakan sebagai julukan untuk nenek dari kasta sudra. Seiring berjalannya waktu, istilah tersebut merupakan ciri khas bahasa Bali digunakan sebagai nama tempat. Kata *Odah* yang dimaksud dalam kutipan tersebut adalah sebuah sistem bahasa yang digunakan pada kehidupan sehari-hari masyarakat Bali yang tergolong pada kasta Sudra Odah memiliki arti nenek. Sedangkan golongan kasta Brahmana sebutan nenek memiliki nama lain yang berbeda yakni Ratu Niang/Tuniang

“Terwujudnya impian itu telah membuat Ida Bagus Tugur merasa baru memiliki kekuasaan yang sesungguhnya. Laki-laki itu lupa, dia punya seorang anak laki-laki. Dia juga lupa telah beristri. Dia lupa, bahwa pernah Nyentanain” (TB, 2022:15)

Pada kutipan tersebut terdapat kalimat *Ida Bagus* yang merupakan nama depan anak laki-laki kasta Brahmana. Selain itu terdapat kalimat *Nyentanain* atau dikenal nyentana adalah sistem bahasa dalam pernikahan tradisi Bali di mana pengantin pria tinggal di rumah perempuan yang berstatus Pradana. Pradana yang dimaksud dalam hukum waris adat Bali dimaknai sebagai anak ataupun keturunan laki-laki atau perempuan yang kawin keluar dan meninggalkan hak-hak maupun kewajiban-kewajiban yang ditinggalkan pewaris. Dalam bentuk perkawinan ini, suami yang berstatus sebagai pradana dilepaskan hubungan hukumnya dengan keluarga asalnya.

“Apapun yang akan terjadi dengan hidupku, aku harus jadi seorang rabi, seorang istri bangsawan. Kalau aku tak menemukan laki-laki itu, aku tak akan pernah menikah!”

Suara Luh Sekar terdengar penuh keseriusan.(TB, 2022:22)

Pada kutipan tersebut terdapat kata *Rabi* yang memiliki makna pengesahan perkawinan dalam ikatan suami istri. Pada masyarakat Bali umumnya, menggunakan sistem kebahasaan Rabi ketika seorang suami ingin memanggil istrinya.

“Laki-laki itulah yang paling rajin datang setiap ada joged. Dia sering ikut ngibing, menari mengikuti irama penari Joged Bumbung yang liar dan nakal” (TB, 2022:23)

Pada kutipan tersebut terdapat kata *Joged* yang memiliki makna tarian. Sedangkan untuk kata *Ngibing* memiliki makna lain yakni, menari secara berpasang-pasangan. Sistem bahasa masyarakat Bali ini selalu digunakan ketika seseorang sedang menikmati sebuah tarian atau turun adil dalam memeriahkan suatu acara ataupun upacara adat di dalam kehidupan bermasyarakat.

“Sekar, ingat bagaimana perjuangannya untuk menjadi pragina, primadona dalam sekehe, grup Joged. Dia benar-benar mengingat setiap peristiwa seperti jalinan-jalinan napas yang dipinjamkan kehidupan pada dirinya. Sekar tahu diri menjadi penari perlu pawisik para dewa.” (TB, 2022:25)

Pada kutipan tersebut terdapat kata *Pragina* yang memiliki makna gelar profesional kesenian yang diberikan oleh masyarakat Bali kepada seniman panggung, khususnya penari dan juga aktor. Sedangkan kata *Pawisik* memiliki makna bisikan religius sebagai sebuah petunjuk yang didapatkan secara niskala. Pada masyarakat Bali, memiliki nama panggilan yang berbeda-beda berdasarkan golongan kasta. Untuk seorang seniman sendiri mempunyai sistem bahasa dengan sebutan *Pragina*. Sedangkan *Pawisik* merupakan salah satu kebiasaan masyarakat Bali pada umumnya yang disarankan untuk meminta petunjuk kepada leluhur maupun para dewa agar tahu kebenarannya.

“Hyang Widhi! Sudah berapa puluh tahun keinginan itu kupendam. Hyang Widhi, beri aku kekuatan agar aku tidak gugup menyentuh tubuh yang membuatku hampir mati ini. Luh Kenten menutup matanya rapat-rapat. Dia takut Sekar tahu bahwa mata itu sedikit berair. Seluruh rasa berkumpul jadi satu dalam tubuhnya” (TB, 2022:42)

Pada kutipan tersebut terdapat kata *Hyang Widhi* merupakan istilah sebutan Tuhan yang Maha Esa dalam agama Hindu Dharma masyarakat Bali. Biasanya, *Hyang Widhi* (disebut juga sebagai *Acintya* atau dikenal dengan *Sang Hyang Tunggal*) sebuah kebiasaan masyarakat Bali beragama Hindu ketika menyebut nama Tuhannya. Masyarakat Bali percaya bahwa *Hyang Widhi* adalah sumber penghidupan seluruh alam semesta.

“Meme bukan Ida Ayu, Tugeng. Meme perempuan biasa”. Dalam tubuh Meme tidak ada darah bangsawan. Seorang perempuan biasa seperti Meme akan berganti nama bila masuk keluarga griya. *Jero Kenanga*, itu nama Meme yang baru. (TB, 2022:61)

Pada kutipan tersebut terdapat kata *Tugeng* yang merupakan singkatan dari *ratu jegeg*. Istilah ini adalah sebuah panggilan untuk seseorang kasta sudra. Sedangkan istilah *Jero Kenanga* merupakan sebutan suatu nama pada masyarakat Bali yang harus dipakai seorang perempuan sudra bila menikah dengan laki-laki bangsawan dengan kasta yang berbeda.

“Dulu Kembren mengira taksu yang didapatkannya dari dewa tari akan dibawa sampai mati. Tetapi begitu melihat Telaga, pikiran itu menguap. Tiba-tiba saja dia merasa bocah perempuan di depannya adalah anaknya. Hyang Widhi, akhirnya kutemukan juga laut yang tepat untuk menumpahkan limbahku” Kembren berkata pada dirinya sendiri, lalu menarik napas diam-diam. (TB,2022:77)

Pada kutipan tersebut terdapat kata *Taksu* sebagai sistem bahasa atau sebuah sebutan untuk ilmu sesuatu yang memberikan pancaran kekuatan, aura kewibawaan, kecerdasan mental, spiritual serta kharisma yang dapat mengubah pola pikir, tingkah laku maupun cara bertutur kata seseorang. Masyarakat Hindu Bali percaya bahwa kekuatan *Taksu* yang diberikan oleh Tuhan akan menjadi dasar untuk mencapai kualitas terbaik diri yang lebih mudah dilihat, dirasakan dan diinterpretasikan melalui bentuk-bentuk tarian, karena ekspresinya dapat dilihat secara visualisasi.

*“Dulu ketika seumur Telaga, Kembren adalah anak gadis desa yang sangat tidak menarik. Tubuhnya kurus dan sering sakit-sakitan. Ketika di desanya ada wabah penyakit, para **balian**, orang sakti mendapat pawisik bahwa di desa itu harus dibangun pura untuk pemujaan kepada dewa tari. Kata mereka desa itu pernah memiliki kesenian*

yang luar biasa indahnyanya. Akhirnya, sebuah pura besar berdiri. Orang-orang heran begitu cepat pura itu dibangun. Padahal warga desa tidak memiliki uang. Ini anugrah Hyang Widhi, para dewa tari juga membantu. Kata seorang pemangku” (TB, 2022:77)

Pada kutipan tersebut terdapat kata *Balian* merupakan istilah bahasa yang dikenal oleh masyarakat Bali yang memiliki arti seorang dukun atau orang sakti, yang bisa melakukan pengobatan. Sedangkan untuk kata *Pemangku* adalah sistem bahasa yang memiliki makna golongan orang-orang suci di antara seluruh masyarakat Bali yang menganut agama Hindu.

“Sebuah *sekehe Arja* berdiri. Satu upacara lagi harus dilakukan warga desa. Seluruh penari yang telah dipilih harus menghaturkan *deksina*,, sesaji yang berisi kelapa, telur itik, pisang, beras dan banyak lagi. Mereka juga melengkapi *daksina* dengan *canang sari*, sesaji yang terdiri dari beragam bunga. Semua gadis yang terpilih berdoa”. (TB, 2022:78)

Pada kutipan tersebut terdapat kata *Sekehe Arja* yang berarti kumpulan orang yang sedang bernyanyi. Biasanya mereka bernyanyi, diiringi dengan musik gamelan. Untuk kata *Daksina* memiliki makna mempersembahkan secara tulus dari kemampuan seseorang. Sedangkan *Canang Sari* berarti persembahan, yang isinya terutama bunga. Meski sederhana, *canang sari* wajib digunakan oleh masyarakat Bali. Sebagai seorang penyembah Tuhan, kita tidak boleh ragu, itu harus didasarkan pada hati yang benar-benar tulus, dari lubuk hati yang paling dalam.

“Aku bukan perempuan suci lagi. Seorang raja akan mengalami *pralaya* bila menikah dengan perempuan Sudra seperti aku. Aku sering tidur dengan laki-laki sudra. Seorang raja harus mendapatkan perempuan suci untuk kebesarannya. Katakan padaku, apa pantas seorang raja menikah dengan perempuan seperti aku? Perempuan bekas” Begitu kata Kambren ketika ada utusan dari puri datang melamarnya. (TB, 2022:95)

Pada kutipan tersebut terdapat kata *Pralaya* yang memiliki makna kehancuran atau malapetaka. Di dalam kehidupan masyarakat Bali, memiliki istilah bahasa yang memiliki arti yang sama dengan kiamat,

meskipun sebenarnya tidak membahas secara detail kapan kiamat akan datang. Hal ini dinamakan *Pralaya*, adalah siklus kehancuran alam di bumi.

“ *Meme*, ada Odah duduk di dekat pintu masuk, Sari! Kau harus panggil apa?!” Telaga mendelik. Perempuan tua itu sesepuh griya. Perempuan yang sangat menikmati kelahiran sebagai *Ida Ayu*. (TB, 2022:65)

Pada kutipan tersebut terdapat kata *Meme* memiliki makna khusus untuk nama sapaan seorang ibu berkasta sudra. Sedangkan kata *Ida Ayu* merupakan nama depan anak perempuan khusus kasta Brahmana yang wajib digunakan sebagai bahasa julukan atau gelar bangsawan. Sistem bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bali ini, masing-masing harus menggunakan kata sapaan yang tepat berdasarkan tata krama dan norma adat istiadat. Sapaan dalam kutipan diatas tentu membedakan antara usia dan strata sosial. Sehingga sapaan yang digunakan bervariasi. Terjadilah sebutan *Meme* dan juga *Ida Ayu* yang memiliki makna berbeda.

“Bagi Telaga, dialah lelaki idiot yang harus dipanggil dengan nama yang sangat Agung, *Aji*, Ayah. Menjijikan sekali! Lelaki yang hanya bisa membanggakan kekelakiannya. Bagaimana mungkin dia bisa dipercaya?” Ketololannyalah yang membuat seorang perempuan kecil bernama *Ida Agung Telaga Pidada* menyesal harus memanggil nama itu dengan terhormat. Karena ayah Telaga memiliki seorang *Ida Bagus* dan Ibunya *Ida Ayu*, kata orang nilai karat kebangsawanannya sangat tinggi. Untuk memanggil laki-laki yang tidak pernah dikenalnya itu Telaga harus menambahkan kata *ratu* (TB, 2022:11)

Pada kutipan tersebut terdapat kata *Aji* merupakan kata sapaan khususnya terkait dengan jenis kelamin laki-laki. *Aji* sendiri memiliki arti Ayah. Sedangkan kata *Ratu* merupakan makna sapaan teruntuk golongan kasta Brahmana yang memiliki arti yaitu kakek. Sistem bahasa atau sapaan yang dikenakan dalam masyarakat Bali bagi seorang laki-laki (ayah) memiliki sapaan jik singkatan dari *ajik* (ayah) sangat umum dikenakan terhadap ayah keturunan kasta brahmana (*Ida Bagus*) maupun ksatria (anak agung, *cokorda*, *gusti*).

Berdasarkan analisis di atas penulis menemukan berbagai sistem bahasa yang digunakan pada kehidupan masyarakat Bali, penggunaan kata sapaan sangat tergantung pada pola komunikasi. Dalam kehidupan bermasyarakat khususnya di Bali, memiliki nama panggilan yang berbeda-beda

berdasarkan golongan kasta, usia, jenis kelamin tata krama dan norma adat istiadat. Menggunakan kata sapaan sangat relevan dengan situasi sosial kehidupan masyarakat budaya. Pada novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini ini, terdapat kata sapaan diantaranya: *Odah* memiliki arti nenek yang dikhususkan untuk kasta Sudra. Sedangkan golongan kasta Brahmana sebutan nenek memiliki nama lain yang berbeda yakni Ratu Niang/Tuniang, *Ida Bagus* merupakan nama depan sapaan yang digunakan untuk anak laki-laki kasta Brahmana. Selain itu terdapat kalimat *Nyentanain* atau dikenal *nyentana* sebuah sistem bahasa dalam pernikahan adat Bali di mana pengantin pria tinggal di rumah wanita, *Rabi* nama sapaan seorang suami ketika memanggil istrinya, *Joged* biasanya digunakan bahasa sapaan oleh masyarakat Bali ketika seseorang sedang mementaskan suatu tarian dan terdapat kata *Ngibing* yang masih berkesinambungan dengan *Joged*, *Ngibing* sendiri memiliki makna sebuah tarian yang dilakukan secara berpasang-pasangan, *Pragina* adalah seorang pelaku seni pentas yang dikenal sebagai (penari atau aktor), *Pawisik* merupakan suatu kegiatan yang sering dilakukan oleh masyarakat Bali untuk meminta petunjuk kepada sang leluhur maupun para dewa, *Hyang Widhi* istilah sebutan Tuhan yang Maha Esa dalam agama Hindu Dharma masyarakat Bali, *Tugeng* (Ratu Jegeg) sebutan panggilan sapaan kepada seseorang golongan kasta sudra. Sedangkan istilah *Jero Kenanga* merupakan sebutan suatu nama pada masyarakat Bali yang harus dipakai seorang perempuan sudra bila menikah dengan laki-laki bangsawan dengan kasta yang berbeda, *Taksu* merupakan suatu pedoman yang masih digunakan oleh masyarakat Bali mengenai pencapaian kualitas guna menghasilkan karya yang berkualitas. Karya tersebut dapat diinterpretasikan melalui bentuk-bentuk tarian, karena ekspresinya dapat dilihat secara visualisasi, *Balian* istilah bahasa yang dikenal oleh masyarakat Bali yang memiliki arti seorang dukun atau orang sakti, yang bisa melakukan pengobatan. Sedangkan untuk kata *Pemangku* adalah sistem bahasa yang memiliki makna golongan orang suci di antara para masyarakat Bali yang menganut agama Hindu, *Sekehe Arja* berarti kumpulan orang yang sedang bernyanyi diiringi dengan musik gamelan, *Daksina* memiliki makna mempersembahkan secara tulus dari kemampuan seseorang. Sedangkan untuk *Canang Sari* merupakan sesajen untuk digunakan sebagai upacara tertentu, dimana isinya mengandung berbagai macam bunga., *Pralaya* merupakan sebuah tanda kehancuran atau pelaburan alam yang ada di muka bumi, *Meme* memiliki makna khusus untuk nama sapaan seorang ibu berkasta sudra. Sedangkan kata *Ida Ayu* merupakan nama depan anak perempuan khusus kasta Brahmana yang wajib digunakan sebagai bahasa julukan atau gelar bangsawan, *Aji* merupakan

kata sapaan khususnya terkait dengan jenis kelamin laki-laki. *Aji* sendiri memiliki arti Ayah. bahkan terdapat kata *Ratu* mempunyai makna kata sapaan teruntuk golongan kasta Brahmana yang memiliki arti yaitu kakek. Sistem bahasa dalam masyarakat Bali ini cukup banyak dan sangat beragam. Namun, dominannya mereka menggunakan bahasa daerahnya sendiri sebagai suatu kebiasaan. Hal ini disebabkan oleh adanya bentuk hubungan masyarakat satu dengan lainnya. Hubungan ini sangat erat kaitannya dengan sebuah sistem tingkatan atau golongan kasta, usia, jenis kelamin, norma serta adat yang masih diterapkan hingga saat ini.

3.2 Sistem Mata Pencarian

Sistem mata pencarian merupakan cara yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan sesuatu yang menghasilkan demi memenuhi kebutuhan hidup dan menjadi kewajiban yang harus dilakukan oleh seseorang yang harus dipenuhi. Pada kehidupan manusia, sistem mata pencarian merupakan isu utama sepanjang hidup, karena kelangsungan hidup hanya dapat terjadi melalui pemenuhan berbagai bentuk kebutuhan fisik. Bagi masyarakat Bali, mata pencarian sebagai salah satu kehidupan dan budaya. Bentuk kebudayaan hingga ritual sakral dapat mereka perjual belikan menjadi bentuk pariwisata. Dalam karya sastra, pengarang menggambarkan sistem mata pencarian secara langsung atau tidak langsung dengan estetis. Pada novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini ini sistem mata pencarian masyarakatnya digambarkan oleh sebuah kesenian tari, lukisan dan bentuk pameran sebagai ajang promosi. Sebagai barang komoditas. Untuk memperoleh popularitas seorang penari perlu melengkapi diri dengan taksu, semacam kekuatan adikodrati. Pengarang melukiskan bagaimana Tokoh *Telaga* dengan panggilan *Tugeng* memperoleh *Taksu*, sebagai berikut:

"Luh Kambren menatap bocah lima belas tahun itu sungguh-sungguh. Entah mengapa perempuan itu merasa bahwa bocah ini akan memiliki cerita yang lebih banyak dari hidupnya sendiri. Untuk pertama kali kambren melihat bahwa perempuan yang berdiri di depannya adalah perempuan yang tepat untuk diberi taksu miliknya taksu yang didapat dari para dewa tari taksu yang tidak akan menetas lagi". (TB, 2022:77)

Pariwisata sebagai pendapatan terpenting masyarakat Bali dan negara Indonesia. Sebab, pada umumnya mata pencarian memiliki arti seluas-luasnya pada barang atau suatu budaya yang semula semata-mata untuk memenuhi kebutuhan rohani sekarang dapat diperjual belikan sebagai

komodifikasi. *Taksu* yang dimaksud dalam kutipan di atas yaitu salah satu sumber mata pencaharian yang sering digunakan oleh para penari sebagai penunjang kecantikan dan ilmu tarian. Dalam kehidupan masyarakat Bali pada tahun 1996 masih sangat kental dengan kepercayaan berbau mistis. Sehingga hal tersebut sangat berpengaruh pada sistem mata pencaharian masyarakat di sana. Mereka mempercayai ilmu taksu sebagai penunjang keberlangsungan hidup dan mempermudah mendapatkan sesuatu. Hal ini mereka lakukan demi mencari pundi-pundi rupiah

"Jangan pernah menerima cinta laki-laki barat mereka hanya bisa memanfaatkan kita untuk model lukisannya menjual kita ke luar negeri untuk oleh-oleh negara mereka untuk aset!" Suara para penari seperti itu teramat sering didengar Kambren (TB, 2022:96)

"Ketika banyak orang asing membuat film tentang kehidupan penari, Kambren selalu dijadikan model. Kata mereka seluruh tubuh Kambren adalah kecantikan perempuan Bali. Orang-orang asing itu selalu merasa Bali benar-benar ada di dalam tubuh Kambren" (TB, 2022:97)

Dari kutipan di atas terdapat kata *Model lukisan* yang dijadikan sebagai mekanisme sistem mata pencaharian sebagian orang untuk melakukan jual beli tidak terbatas pada benda-benda budaya biasa, seperti menjual diri sendiri. Secara langsung dapat diartikan sebagai seorang pelacur yang menjual dalam bentuk perdagangan artifisial seperti menjadi bintang film maupun bintang model. Bangsa barat memandang bahwa bangsa Indonesia memiliki kebudayaan yang luar biasa dibandingkan bangsa mereka. Namun, sistem mata pencaharian seperti ini sangat jarang ditemukan. Sebab, masyarakat Bali selalu memilih jalan lain untuk mencari dan mendapatkan uang, mereka tidak mudah begitu saja menjual kecantikannya.

"Luar biasa. Dia bisa menggambarkan peta tubuh perempuan dengan sentuhan rasa yang begitu dalam. Yang ada dalam kanvas ini benar-benar semesta sesungguhnya!" Komentar itulah yang masih sempat diingat Kambren, *Ketika dia dikontrak untuk menari di Galeri milik Luh Dampar. Sebuah galeri yang sangat luas unik dan benar-benar bernuansa etnik Bali. Galeri Dampar namanya Kambren sangat mengerti kenapa galeri lukisannya sedemikian besar dibikin atas nama perempuan malang itu. Tujuannya tak lain agar laki-laki Jerman pemiliknya tidak kena pajak terlalu tinggi. Di samping*

juga untuk memudahkan segala urusan administrasi yang memang sering teramat sangat melelahkan di negeri itu. (TB, 2022:101)

Pada kalimat tersebut dijelaskan bahwa sistem mata pencaharian masyarakat Bali terdapat pada kerajinan benda-benda seperti *lukisan* yang bisa dijual ke luar negeri. Biasanya nilai jual yang dicantumkan akan lebih tinggi nominalnya. Sehingga, mata pencaharian tersebut dijadikan sebagai objek utama mencari nafkah untuk kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat Bali.

Berdasarkan analisis di atas penulis menemukan berbagai sistem mata pencaharian yang sangat beragam pada kehidupan masyarakat Bali. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mereka berusaha agar bisa mendapatkan pundi-pundi rupiah. Dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini ini keanekaragaman sistem mata pencaharian yang paling dominan, diantaranya: Pada bidang *jasa dan sektor pariwisata*, untuk memperoleh popularitas, sang penari perlu melengkapi diri dengan ilmu *Taksu*. *Taksu* ini adalah salah satu sumber mata pencaharian yang sering digunakan oleh para penari sebagai penunjang kecantikan dengan memperdalam ilmu tarian bernuansa mistis, *Model lukisan* dijadikan sebagai mekanisme jual beli tidak terbatas pada benda-benda budaya biasa, seperti menjual diri sendiri. Banyak bangsa barat menjadikan perempuan Bali sebagai pelacur yang dapat dijadikan sebagai objek *lukisan* mereka dan dijual ke negara asal hal ini membuat mereka memperoleh keuntungan yang berlipat, *Lukisan* merupakan sumber mata pencaharian masyarakat Bali yang sangat dikenal, sebab kerajinan benda-benda *lukisan* yang diukir selalu menonjolkan etnik Bali yang sangat khas. Sehingga banyak diperjual belikan ke berbagai negara dengan nominal tinggi.

3.3 Sistem Organisasi Sosial (Kemasyarakatan atau Keekerabatan)

Sistem kemasyarakatan menurut Ratna (2017: 405) merupakan bagian terbesar dari kebudayaan. Masalah umum dalam karya sastra adalah sistem keekerabatan, yang melibatkan sistem tindak tutur dari suatu kelompok masyarakat terkecil sampai pada kelompok masyarakat terbesar. Hubungan dengan karya sastra, sistem keekerabatan, dan komunikasi antar sesama digambarkan melalui rangkaian kejadian, karakter dan karakteristik tokoh, serta alur dengan berbagai corak yang berbeda. Dari sini dapat disimpulkan bahwa sistem sosial meliputi kehidupan masyarakat setempat yang berpedoman pada aturan dan adat istiadat yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Bidang ini juga berkaitan dengan masalah persatuan dan hubungan keekerabatan

masyarakat tertentu. Sistem kekerabatan atau kemasyarakatan berkembang sesuai dengan perkembangan perkembangan zaman. Secara tradisional, karya sastra mengungkapkan mengenai hubungan antara suami istri dengan tetangga terdekat menurut mekanisme komunikasi.

Dengan adanya perkembangan mobilitas masyarakat, sistem hubungan antar sesama juga semakin berkembang. Pernikahan antar keluarga berubah menjadi pernikahan antar suku, religi, bahkan antar bangsa. Orang Bali kawin dengan orang Jawa Sumatera Jepang Australia dan sebagainya perkawinan yang terbatas dalam Wangsa tertentu dalam masyarakat Bali Meluas menjadi antarwangsa sistem patriarki khas berkembang menjadi sama-sama memiliki sama-sama berhak sebagai bentuk pada gelahang.

3.3.1 Sistem Organisasi Sosial (Aturan Pemerintahan)

"Ida Bagus Tugur nama laki-laki itu. Dia seorang laki-laki yang sangat terpelajar dan ternama. Ambisinya memperoleh jabatan tinggi dalam pemerintahan, tidak seorang perempuan pun pernah masuk ke dalam kehidupannya. Dengan pertimbangan itulah nenek segera dinikahkan dengan Ida Bagus Tugur. Laki-laki itu bersikap dingin, sampai akhirnya Raja Denpasar mengangkat laki-laki itu menjadi lurah" (TB, 2022:15)

Pada kalimat tersebut terdapat sistem pemerintahan yang ada di Denpasar Bali yaitu sistem kerajaan. Serta terdapat kata *Raja* yang memiliki makna, seorang dengan jabatan tertinggi di dalam suatu pemerintahan dan memiliki kekuasaan. Sistem organisasi sosial khususnya pada aturan pemerintahan di Bali pada zaman dahulu dipengaruhi masuknya agama Hindu ke nusantara. Terbentuklah sebuah pemerintahan yang dipimpin oleh kerajaan Majapahit. Pada saat itu dasar dari terbentuknya sistem sosial dan kekerabatan masyarakat termasuk sistem pemerintahan dalam konsep kerajaan di Bali. Sistem pemerintahan kerajaan di Bali pun berlanjut hingga Belanda menginvasi Indonesia termasuk ke pulau Bali, dan bisa dikatakan pemerintahan kerajaan di Bali berakhir ketika Indonesia merdeka.

"Membangun sebuah dinasti itu tentu sangat sulit Telaga. Apalagi sebagai sosok perempuan" suara perempuan tua itu lebih mirip keluhan (TB, 2022:17)

Pada kalimat tersebut terdapat kata *Dinasti* yang memiliki makna sistem kekuasaan. Hal ini senada dengan definisi dari Kamus Besar Bahasa

Indonesia, dinasti memiliki arti sebagai keturunan raja-raja yang memerintah suatu daerah. Karena politik di Indonesia diasosiasikan dengan sistem demokrasi, bukan sebuah kerajaan atau monarki, maka muncullah istilah sistem politik dinasti ketika zaman itu. Sehingga sistem organisasi sosial masyarakat Bali pada zaman dahulu, masih menerapkan aturan kekuasaan.

3.3.2 Adat Istiadat

Hal yang terkandung dalam novel *Tarian Bumi* adalah masalah nasib perempuan dalam sistem sosial masyarakat Bali berdasarkan kasta dan tradisi. Hingga saat ini pun masih terjadi di Bali. Seperti yang tertera pada kutipan berikut ini.

"Luar biasa lihat! Ketika-ketika perempuan itu menari seluruh mata seperti melahap tubuhnya. Alangkah beruntungnya para perempuan itu, sudah bangsawan, kaya, cantik pula. Seluruh Dewa, benar-benar pilih kasih!" Seorang perempuan berkata agak sinis. (TB, 2022:72)

Kutipan tersebut menjelaskan mengenai Pandangan orang Bali tentang kasta brahmana, kasta tertinggi diantara kasta lainnya. Sistem sosial budaya di Bali ini masih menerapkan aturan adat istiadat seperti yang telah leluhur ajarkan. Sehingga menjadikan sosok perempuan sebagai objek seorang penari yang wajib dilakukan. Penari perempuan pada novel ini digambarkan dalam tokoh Telaga dimana ia sering memainkan tari oleg yang melambangkan kisah cinta, dan tari joged digunakan sebagai tarian pergaulan. Pandangan masyarakat Bali terhadap karakter Telaga pada novel *Tarian Bumi* ini sebagai perempuan berparas sempurna yang terlahir dari kasta tertinggi yang sangat dihormati sehingga para dewa memberikan taksu.

"Tugeg harus menjadi perempuan paling cantik di griya ini. Karena Tugeg adalah harapan meme. Kepada tugeg, meme menyerahkan hidup. Makanya tugeg harus menjaga bisa jaga diri." (TB, 2022:55)

Kutipan ini melambangkan harapan besar yang dimiliki ibu Telaga untuknya, tanggung jawabnya, dan kebutuhan untuk dipenuhi agar dia tidak harus mengalami penderitaan yang dia rasakan sebagai wanita sudra. Baginya, ini adalah pertanyaan penting tentang mimpi dan silsilah kasta Brahmana.

Sistem kekerabatan masyarakat Bali terlihat pada sistem perkawinan yang lebih mengutamakan sistem marga atau sistem kasta, sehingga tradisi menikahkan orang yang sekasta harus ditaati agar tidak malu dengan berbagai masalah keluarga mereka.

Dalam perkawinan ini, khususnya perempuan yang berasal dari kasta yang lebih tinggi harus menikah dengan seseorang yang sekasta agar tidak mempermalukan keluarga besarnya. Hal ini terjadi pada tokoh protagonis Ida Ayu Telaga Pidada, tokoh sentral dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Selain itu, sebagian masyarakat Bali masih meyakini bahwa perkawinan antara seorang Brahmana dan seorang Wangsa menimbulkan berbagai masalah negatif, seperti dalam kutipan berikut:

"Kau adalah harapan Meme, Tugeg. Kelak, kau harus menikah dengan laki-laki yang memakai nama depan Ida Bagus. Kau harus tanam dalam-dalam pesanku ini. Sekarang kau bukanlah anak kecil lagi. Kau tidak bisa bermain bola lagi. Kau harus mulai belajar menjadi perempuan keturunan Brahmana. Menghupal beragam sesaji, juga harus tahu bagaimana mengukir janur untuk upacara" (TB, 2022:67)

Melalui kutipan tersebut, menggambarkan bahwa sistem organisasi sosial masyarakat Bali masih menerapkan aturan *adat istiadat*, hal ini ditunjukkan oleh keinginan dari ibu Telaga tercermin melalui pesannya untuk menikahkan Telaga dengan laki-laki sekasta yakni berketurunan Brahmana dengan ditandai nama depan Ida Bagus. Harapan ibu ini menyinggung sistem kekerabatan patrilineal yang harus dipertahankan demi menjaga nama baik keluarga

"Berkali-kali Tiang berkata, menikah dengan perempuan Ida Ayu pasti mendatangkan kesialan. Sekarang anakku mati! Wayan tidak pernah mau mengerti. Ini bukanlah cerita dongeng, ini kebenaran. Kalau sudah begini jadinya aku harus bicara apa lagi. Luh Gumbereng memukul dadanya dan menatap Telaga tidak senang." (TB, 2022:120)

Kutipan di atas terkandung bahwa sistem kemasyarakatan di Bali masih mempercayai akan adat istiadat dan juga larangan yang dipercaya sangat memberikan dampak negatif untuk kehidupan seseorang bila mereka melanggar aturan yang ada. Tetapi dibalik larangan tersebut terkandung semacam daya tarik jasmanilah yang terkandung dalam tubuh laki-laki Sudra. Mitos sebagai golongan pekerja kasar dalam sistem Wangsa, yang telah diterima secara turun-temurun. Memberikan nilai tambah terhadap kegagalan perkasaan Wangsa terendah tersebut. Sehingga, sistem kemasyarakatan tersebut wajib diikuti sesuai dengan ajaran leluhur.

Berdasarkan analisis di atas penulis menemukan berbagai sistem organisasi sosial khususnya aturan pemerintahan dan adat istiadat yang ada pada novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Masyarakat Bali selalu mengikuti sistem aturan pemerintahan yang dipimpin oleh kerajaan. Pada zaman sebelum kemerdekaan, seluruh masyarakat di Bali, berbondong-bondong untuk taat kepada sistem kekuasaan yang telah diatur oleh Raja. Agar, nantinya bisa hidup secara berdampingan dengan rukun antar sesama. Selain itu, masyarakat Bali juga harus mengikuti sistem organisasi sosial yang terfokus pada aturan adat istiadat setempat berbasis tingkatan atau golongan kasta dan harus menikah dengan kasta yang setara. Hal ini wajib diikuti sesuai dengan ajaran yang telah leluhur turunkan. Supaya, hidup tidak tertimpa kesialan dan demi menjaga reputasi serta nama baik keluarga.

3.4 Sistem Kesenian

Sistem kesenian menurut Ratna (2017: 421-422) merupakan kesenian berupa tarian yang diciptakan sebagai alat ritual dalam mengikuti aturan leluhur. Dalam perkembangan selanjutnya, seni tari lebih banyak dikaitkan dengan sistem religi. Contohseperti itu dapat kita temukan pada etnis Bali, khususnya agama Hindu. Berbagai bentuk seni seperti tari, musik, suara, visual dan banyak kombinasi lainnya mendominasi upacara adat masyarakat. Bahkan, sebuah ukiran, gamelan, tarian dan karya seni lainnya juga dilakukan di setiap upacara adat dan ritual kesenian. Secara definitif keseluruhan karya seni jelas didominasi oleh aspek-aspek keindahan dengan kalimat lain tujuan kesenian adalah menampilkan aspek-aspek keindahan perbedaannya adalah unsur dasar struktur yang menghasilkan aspek tersebut. Ada dugaan kuat bahwa pada awalnya karya seni lahir sebagai sarana upacara ritual dengan tujuan untuk memberikan pujian terhadap arwah para leluhur dan makhluk adikodrati lain. Oleh karena itu, seni tari perlu dipromosikan hingga ke luar negeri. Seni tari berfungsi untuk mengikat tali persahabatan baik secara internal maupun eksternal. Seperti pada novel karya Oka Rusmini yang berjudul *Tarian Bumi* umumnya menceritakan tentang kehidupan para tokoh sebagai penari. Fakta itu jelas berhubungan erat dengan latar tempat novelnya, yaitu pulau Bali, yang memang demikian adanya adalah sebuah pulau seni, terutama tarian. Tidak ada tarian dalam masyarakat Bali hanya gerakan tubuh, tetapi juga memiliki hubungan dengan dunia supernatural (ghaib).

"Aku ingin memakai busana tari itu, kenten, busana yang bagiku sangatlah cantik. Memakai kain dengan motif tradisional." (TB, 2022:37).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sistem kesenian masyarakat Bali selalu menggunakan *busana atau pakaian* dengan kain tradisional untuk menari. Memakai kain dengan motif tradisional, kebaya, selendang, dan gelungan ini menjadi suatu sistem kesenian yang masih diterapkan oleh masyarakat Bali dari masa leluhur hingga sekarang. Busana ini dipakai, ketika seseorang sedang merayakan suatu upacara tertentu maupun mengisi sebuah hiburan. Hal ini wajib dilakukan oleh masyarakat Bali khususnya bagi setiap penari, agar pakaian yang mereka kenakan selalu diingat dan diketahui oleh wisatawan luar. Sehingga citra dan etnik Bali dikenal luas.

"Laki-laki yang paling rajin datang setiap ada Jogged. Dia sering ngibing, menari mengikuti irama pada penari Jogged Bumbung yang liar dan sedikit nakal." (TB, 2022:23).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sebuah *tarian* merupakan sistem kesenian dan salah satu alat penghibur para laki-laki. Seperti tarian Jogged Bumbung biasanya dipentaskan dalam acara-acara sosial kemasyarakatan di Bali.

"Aku tidak mau! Aku ingin menari aku akan tarikan legong keraton di depanmu". Tari yang memiliki gerakan yang luwes dan elastis. Kau pasti bisa menilai tubuhku dengan baik. Ini tari dasar yang harus dikuasai para penari" (TB, 2022:44)

Kutipan di atas menggambarkan sebuah sistem kesenian tari yang disebut dengan Istana Legong. Pada zaman dahulu, tarian ini hanya berkembang di lingkungan keraton Bali, sehingga dinamakan *Legong Keraton*. Nama Legong merupakan gabungan dari kata Bali legu (gerakan luwes) dan gong (gamelan), yang berarti gerak luwes yang diiringi gamelan. Namun seiring berjalannya waktu ternyata tarian ini dimanfaatkan secara luas untuk membantu sektor pariwisata, dengan banyaknya hotel di Bali yang menggelar tarian ini untuk menghibur wisatawan. Ciri khas Legong adalah penggunaan kipas oleh penarinya. Gerakannya gesit dan lancar, namun lembut dan ekspresif. Biasanya ditarikan oleh tiga gadis, yang berusia antara 10 dan 12 tahun, diiringi oleh gamelan gong gebyar.

"Wayan juga punya lukisan bagus. Dia sangat berbakat. Suatu hari nanti, aku ingin melukis kalian berdua"
"Untuk apa?!" Telaga Memekik, mata Telaga yang bulat semakin terlihat

menggemaskan. Ketu, akan melukis dirinya bersama Waya Mimpi apa dia sehingga Hyang Widhi mengabulkan doanya setiap malam agar bisa memiliki foto Wayan. Dan sekarang, laki-laki paling aneh di Griya ini ingin melukisnya. Bukankah ini sebuah prestasi? Apalagi ketu ingin mereka berdua mengenakan busana tari Oleg". (TB, 2022:112)

Bali dikenal dengan keindahan dan keragaman budayanya, termasuk segala adat dan tata krama tradisionalnya. Salah satu gerakan adat Bali yang begitu terkenal di kalangan wisatawan dan budayawan adalah *Tari Oleg*. Tarian ini merupakan suatu sistem kesenian yang dibawakan oleh pria dan wanita secara berpasangan ini dengan gerakan yang sangat anggun.

Para penari akan memerankan dua ekor kumbang jantan dan betina yang saling berkejaran sambil mencari bunga, bersenang-senang, dan juga bersenang-senang di dalam madu sehingga menjadikan tarian ini unik. Sedangkan kostum dan alat peraga yang digunakan juga merupakan pakaian khas adat setempat, serta aksesoris yang melekat pada tubuh pun sangat lengkap.

"Laki-laki yang dikagumi perempuan-perempuan di Griya itu pasti menjadi pelukis yang baik. Kata kakek ketu, gaya lukisan Wayan sangat khas. Sedikit mengambil gaya Kerambitan Klungkung, tetapi dengan teknik yang agak aneh dan sangat menarik. Ketu selalu memuji setiap lukisan Wayan, lelaki tua itu selalu berkata lukisan Wayan akan mengalahkan kebesaran Guernica Picasso. Siapa lagi nama itu?" Telaga tidak paham. (TB, 2022:120).

Istilah *Kerambitan Klungkung* digunakan dalam kutipan di atas untuk merujuk pada sistem kesenian yang dikhususkan pada sebuah seni rupa. Dari balik kaca, gaya lukisan ini menggunakan sketsa, kontur, dan pewarnaan terbalik. Pesatnya perkembangan seni lukis klasik Bali pada masa pemerintahan Raja Dalem Waturenggong di Klungkung pada abad ke-15 M mencerminkan nilai-nilai estetika, etika Hindu, dan karya naratif. Sumber pemikiran untuk kreasi seni Bali gaya lama, sebagian besar dari legenda Mahabarata, Ramayana, atau narasi Tantri dan Pararaton. Klasik ini Lukisan Bali memiliki filosofi hidup, etika, dan pengetahuan. Itu dianggap sebagai karya seni yang unik dan berkualitas tinggi. Selama masa keemasan Bali, satu-satunya tujuan dari semua kreasi artistik adalah untuk memuliakan agama Hindu Bali.

Berdasarkan analisis di atas penulis menemukan berbagai sistem kesenian yang ada pada novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini, di Bali masyarakatnya mempunyai ciri khas tersendiri untuk mengikat para turis atau wisatawan agar tertarik terkait kesenian dan kebudayaan Bali. Terutama pada seni tari dan juga lukisan. Tarian yang terkenal di daerah Bali yakni Bumbung, biasanya tarian ini dipentaskan dalam acara sosial kemasyarakatan, *Legong Keraton*, tarian ini dimanfaatkan untuk menghibur wisatawan. Biasanya, dibawakan oleh tiga gadis penari dengan pembawaan yang luwes dan ekspresif serta diiringi oleh musik gamelan. *Tari Oleg*, juga sangat dikenal wisatawan sebab tarian ini merupakan tarian tradisional Bali. Tarian ini dibawakan penari secara berpasangan dengan gerakan yang lemah gemulai. Para penari selalu mengenakan *busana dari kain tradisional* adat Bali, tak lupa selalu menambahkan aksesoris seperti selendang, gelungan serta atribut lainnya. Hal ini membuat citra Bali sangat menonjol dan unik di berbagai daerah maupun mancanegara. Untuk seni rupa lukisan yang sangat terkenal yakni lukisan dengan motif *Kerambitan Klungkung*, bernuansa artefak agama Hindu Bali membuat lukisan ini menjadi lebih hidup dan memiliki nilai estetika berkualitas tinggi. Sehingga sistem kesenian tersebut dapat menghibur siapapun yang menikmatinya.

3.5 Sistem Religi

Sistem religi merupakan kepercayaan dan pemahaman tentang Tuhan, roh, dewa, surga, neraka, dan berbagai bentuk pelaksanaan upacara dan pemujaan terhadap benda suci keagamaan. Suatu sistem religi tidak dapat berdiri sendiri, tetapi hidup berdampingan dengan budaya, adat istiadat, dan tradisi lain. Seperti orang Bali yang menggunakan bunga untuk beribadah dan sebenarnya memiliki tujuan sendiri. Menanam bunga tidak lebih dari merawat lingkungan. Sama halnya dengan masyarakat di tempat lain yang mempercayai pohon atau tempat keramat, hal ini dimaknai sebagai upaya menjaga lingkungan dan menghargai ciptaan Tuhan (Ratna, 2017). Oleh sebab itu, sistem religi meliputi seluruh sistem keyakinan seseorang yang berlaku bagi masyarakat. Sistem religi (Kepercayaan atau agama) yang dianut masyarakat Bali sebagian besar beragama Hindu. Dalam masyarakat Bali, mereka mempercayai agama Hindu dan mereka diciptakan oleh Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) dengan nama yang berbeda seperti : Sanghyang Widhi, Sanghyang Tunggal, Sanghyang Tuduh dll. Wujud Sanghyang Widhi disebut Dewa atau Bhatara masyarakat umat Hindu meyakini adanya Tuhan dalam bentuk konsep Trimurti Ia memiliki tiga wujud, yaitu wujud Brahman, wujud Wisnu, dan wujud Siwa.

Kekuatan agama dan budaya berpadu sangat kuat dalam kehidupan Bali

3.5.1 Upacara Adat

"Saat Telaga makin dewasa terlebih setelah menjalani Upacara manakali sebuah upacara pembaptisan lahirnya seorang gadis baru Telaga harus melepaskan kulit kanak-kanaknya kulit yang sangat ia cintai" (TB,2022:64)

Kutipan di atas, mengandung sistem religi adat istiadat yang masih dilakukan oleh masyarakat Bali. *Upacara menek kelih* adalah salah satu upacara adat yang selalu dilakukan oleh masyarakat Bali. Upacara ini dikhususkan pada anak remaja saat anak menginjak dewasa atau masa pubertas. Dengan tujuan untuk memohon kepada Hyang Widhi agar diberikan jalan terbaik dan tidak menyedatkan bagi masa depannya. Dilaksanakan ketika anak telah mengalami menstruasi ataupun mimpi basah. Sehingga, para orang tua wajib melaksanakan upacara ini dan memberikan wejangan kepada sang anak.

"Pada saat upacara melaspas, peresmian pura, gadis-gadis kecil yang tidak bisa menari tiba-tiba saja bisa menari. Mereka juga bisa menyanyikan lagu-lagu lama berbahasa Jawa kuno, kita telah kedatangan roh leluhur para penari desa ini" bisik seseorang (TB, 2022:18)

Kutipan di atas termasuk dalam sistem religi masyarakat Bali yang sebagian besar memeluk agama Hindu. Sehingga, masyarakatnya masih menerapkan upacara-upacara tertentu sebagai kewajiban yang telah Hyang Widhi ajarkan. *Upacara melaspas*, sebuah rangkaian kegiatan religi atau upacara pembersihan dan penyucian bangunan baru yang ingin kita pakai. Secara spiritual dilakukan dengan tujuan supaya terciptanya kehidupan yang tenang dan penuh dengan kedamaian. Serta diharapkan tidak terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan.

"Perempuan itu tidak boleh diabaenkan, dia harus dikubur selama 42 hari. Perempuan itu mati salah pati, mati yang salah menurut adat". Luh Sekar, Jero Kenanga muda marah dan tidak bisa menerima perlakuan itu. (TB, 2022:82)

Kutipan di atas mengandung sistem religi, masyarakat Bali percaya bahwa keyakinan mereka jika diikuti akan diberikan segala kemudahan dalam hidup. Sehingga ada berbagai dua upacara adat yang memiliki makna berbeda yakni, *Diabenkan atau Ngaben* merupakan salah satu upacara yang ada di

Bali dan dianggap oleh masyarakat Hindu sebagai ritual untuk mengakhiri tubuh dan menyempurnakan jasad agar kembali kepada sang pencipta secara cepat. Sedangkan *mati salah pati*, merupakan mati yang tidak terduga atau yang tidak dikehendaki. Biasanya disebabkan karena bencana alam ataupun kecelakaan. Roh manusia yang meninggal akibat salah pati, akan gentayangan dan mendiami tempat-tempat tertentu seperti sungai, semak-semak, hutan dan pohon besar. Kepercayaan masyarakat Bali roh yang tinggal di pohon besar atau semak disebut *memedi*.

"Tiang sibuk membuat sesaji untuk keperluan upacara. Tiang juga akan belajar makakawin. Tukakiang mengajari Tiang membaca Lontar Bali" Telaga tidak berani menatap Wayan. (TB, 2022:133)

Kutipan di atas terdapat kata *Makakawin* diambil dari kata *kakawin* adalah sebuah cerita sastra atau wacana puisi berbahasa Jawa kuno dan lainnya. Kata *makakawin* sendiri memiliki arti mengerjakan sesuatu terhadap sastra. Biasanya kita mencoba untuk menceritakan kembali cerita tersebut dengan notasi nada. Atau dikenal dengan seni suara yang sangat susah untuk dipelajari. Sehingga sistem religi ini, masih diterapkan oleh sebagian masyarakat sebagai simbol memperingati upacara tertentu.

"Dahulu, ketika kau dikawini anak tiang kau belum pamit ke Griya. Kau juga belum melaksanakan upacara patiwangi. Aku ingin kau melakukan semua itu demi keluarga". suara gumbrang mirip perintah laga mengangkat wajahnya berharap dirinya sedang bermimpi. (TB, 2022:164)

Kutipan di atas mengandung sistem religi masyarakat Bali yang masih menerapkan *Patiwangi*, sangat wajib dilakukan khusus untuk seseorang yang sudah menikah. *Patiwangi* adalah upacara yang dilakukan untuk menyamakan kasta atau menghilangkan kasta Brahmana menjadi Sudra. Upacara ini dilakukan guna tercapainya kesamaan dan keseimbangan dalam kehidupan suami istri secara lahir dan batin.

3.5.2 Mitos

Masyarakat Bali dilarang menikah dengan orang yang berbeda kasta, karena menurut mereka akan terjadi kesialan. Begitu pula saat Telaga menikah dengan Wayan. Berikut kutipannya.

"Seorang laki-laki sudra dilarang meminang perempuan brahmana. Akan sial jadinya bila Wayan mengambil Telaga sebagai istri" (TB, 2022:137).

"Berkali-kali tiang telah berkata, jika menikah dengan perempuan Ida Ayu pasti akan mendatangkan kesialan" Sekarang anakku mati! (TB, 2022:152).

Kutipan di atas menjelaskan sistem religi (mitos) yang diyakini masyarakat Bali dibuktikan dengan kematian Wayan setelah menikah dengan Telaga. Oleh karena itu, perkawinan dengan kasta lain dilarang keras oleh masyarakat Bali. Perkawinan ini sering disebut *nyerod*, diperuntukkan untuk tiga kasta. Oleh sebab itu, sistem religi atau mitos yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Bali ini sebaiknya kita dapat menghindari larangan tersebut agar tidak terjadi kejadian yang tak diinginkan terutama sebuah nyawa (hidup dan mati). Mitos tersebut sudah ada dari zaman dahulu dan masih dipercayai oleh masyarakat hingga sekarang.

"Meme mulai kena guna-gunanya. Meme mulai mencintai dia. Awas, Meme hati-hati. Perempuan bangsawan selalu memiliki ilmu leak untuk menguasai apa saja yang jadi keinginannya." (TB, 2022:160).

Leak dalam mitologi Bali mengacu pada ilmu kuno yang diturunkan dari leluhur agama Hindu. Masyarakat Bali percaya *ilmu leak* merupakan salah satu ilmu sihir (*santet*) yang dipelajari oleh manusia yang digunakan sebagai tameng badan (perlindungan diri) maupun menyerang orang lain. Hal ini menjadi sebuah momok yang sangat mengerikan dan jahat. *Leak* hanya bisa dilihat ketika menjelang magrib hingga malam hari oleh orang yang memiliki indra ke-6 (kepekaan mata batin) dan para ahli supernatural. *Leak* sendiri dipercaya sebagai jelmaan orang yang mempelajari ilmu hitam dan memiliki wujud yang sangat menyeramkan dengan mata besar, gigi taring, lidah menjulur tinggi dan berbulu. *Leak* juga dapat berubah wujud menjadi seekor babi atau bola api. Namun, masyarakat setempat sudah tahu bahwa sistem religi jenis mitos dari *leak* ini adalah sangat berbahaya dan bersifat jahat serta memiliki tingkat resiko yang tinggi apabila seseorang mendalami ilmu tersebut.

3.5.3 Tempat Ibadah

Tempat ibadah di Bali disebut dengan *pura*. Tempat ibadah ini bentuknya berupa bangunan kokoh di doakan hingga suci yang sifatnya berbeda-beda. Ada yang sifatnya umum untuk semua golongan yaitu *Pura Besakih*. *Pura Desa Kajangan Tiga* yang berhubungan dengan kelompok sosial. Bahkan, ada juga yang mengikuti kelompok khusus, seperti *Subak* dan *Meka*, kelompok tari yang menggunakan tempat pemujaan leluhur dari klan besar.

"Sayang sekali Sang Hyang Hidup sangat berkuasa. Dia juga tidak bisa dirayu ataupun diajak berkolusi. Aturan-aturan yang ditetapkan-Nya sangat kaku. Tidak bisa dibelokkan atau dimiringkan sedikit saja" (TB, 2022:4).

"Ambil semua taksu yang tiang punya. Tugeng memang pilihan! Ingat, Tugeng Harus rajin membawa sesaji ke *pura* setiap bulan terang dan bulan mati. Mohon kepada Hyang Widhi, agar Tugeng selalu bisa menari dengan baik". (TB, 2022:91)

Pandangan hidup agama tokoh Telaga pada novel *Tarian Bumi* Bisa dilihat mulai dari berbagai hal termasuk ritual, pertunjukan tari, dan perlengkapan upacara. Keyakinan Telaga untuk mengetahui kuasa Tuhan tidak berubah. Selain itu, sistem religi khususnya tempat ibadah bagi masyarakat Bali beragama Hindu yakni bangunan pura yang sangat suci. Tak heran bila hampir seluruh rumah di Bali memiliki *pura* kecil di bagian depan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhurnya yang telah meninggal, juga menjunjung tinggi hubungan dengan sang Pencipta.

Berdasarkan analisis di atas penulis menemukan berbagai sistem religi yang ada pada novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini khususnya di kehidupan masyarakat Bali masih menerapkan dan mempercayai sebuah aturan adat istiadat. Upacara adat merupakan salah satu sistem religi yang harus dilakukan secara rutin oleh masyarakat Bali, sebagai simbol mempercayai semua ajaran dari *Hyang Widhi*. Upacara tersebut diantaranya *menek kelih*, upacara yang dilaksanakan untuk anak remaja ketika sudah mengalami akil balig (pubertas). Peran orang tua wajib melaksanakan upacara ini dan memberikan nasihat agar sang anak diberikan petunjuk terbaik untuk masa depannya. *Melaspas*, upacara pembersihan atau mensucikan bangunan baru yang ingin kita gunakan agar terciptanya kehidupan yang penuh dengan kesuksesan dan kedamaian. Bahkan, diharapkan agar terhindar dari segala kesialan. *Ngaben*, upacara pembakaran jenazah yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Bali, tujuan adanya upacara ngaben supaya mempercepat kembalinya jenazah ke alam asalnya. Selain itu, adanya ngaben ini sebagai bentuk rasa ikhlas dari keluarga yang ditinggalkan. *Makakawin*, merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan masyarakat Bali untuk mengapresiasi rasa cinta terhadap ajaran agama dan kebudayaan. Kegiatan yang dimaksud yakni "Nyastra" tradisi ini dilakukan dengan membahas dan memberikan masukan secara intens terhadap suatu teks karya sastra. Biasanya, pembawaan yang dilakukan dengan notasi nada dan ketentuan yang berbeda-beda. *Patiwangi*, upacara

yang dilakukan masyarakat Bali untuk mensama ratakan golongan kasta dan menghilangkan kasta Brahmana menjadi kasta Sudra. Tujuannya agar tercapainya kesamaan dan keseimbangan dalam kehidupan rumah tangga.

Selain itu, sistem religi masyarakat Bali juga masih mempercayai berbagai mitos. Biasanya, masyarakat mendapatkan pengajaran melalui generasi terdahulu. Para leluhur menggunakan *mitos* sebagai sarana pembelajaran spiritual (religi), sebab pada zaman dahulu ilmu pengetahuan sangatlah terbatas. Sehingga penjelasan suatu peristiwa atau kejadian sering kali dikaitkan dengan mitos. Seperti di dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini ini, terdapat mitos ataupun larangan bagi setiap pasangan, agar tidak menikah dengan kasta yang berbeda. Mereka percaya bahwa ketika hal itu terjadi maka akan membawa malapetaka atau kesialan seumur hidup. Selain itu, terdapat mitos mengenai *leak* yang dipercayai masyarakat Bali dan sangat melegenda. *Leak* merupakan sebuah makhluk jelmaan yang mempelajari ilmu ghaib untuk menyakiti dan merugikan orang lain. Seorang yang menguasai ilmu *leak* dapat mengubah dirinya menjadi babi atau bola api. Sedangkan bentuk *leak* yang sesungguhnya sangat menyeramkan dengan mata besar, bergigi taring, berbulu serta lidah yang menjulur panjang. Tak hanya itu saja, sistem religi masyarakat Bali khususnya tempat ibadah yang selalu digunakan untuk sembahyang yakni *pura*. Bangunan ini sangat suci supaya masyarakat Hindu Bali dapat menjalankan ibadah dengan nyaman dan fokus. *Pura* bukan hanya tempat ibadah saja tetapi juga tempat untuk berkumpul, sekaligus sebagai tempat untuk melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan keimanan agama bersama orang lain. Sebenarnya orang-orang yang masih mempercayai mitos tidak sepenuhnya salah. Sebab hal tersebut kembali lagi dengan sifat pribadi seseorang dan cara pandang menilainya.

3.6 Sistem Lokasi (latar) dan Fenomena Alam

3.6.1 Lokasi (latar)

Menurut Anjelina Maria (dalam Nofriani, 2018: 4) latar merupakan lokasi dari sebuah lingkungan yang terjadi dalam karya sastra. Latar terdiri dari tiga unsur pembangun, diantaranya unsur tempat, waktu dan sosial. Aspek lokasi (latar tempat) ini sangat penting dalam sebuah cerita karena latar berfungsi untuk menekankan peristiwa atau menunjukkan tempat berlangsungnya peristiwa-peristiwa dalam sebuah karya sastra. Sebuah cerita harus mampu meyakinkan pembaca bahwa cerita yang disajikan benar-benar terjadi, sehingga pembaca mengetahui dan membayangkan penceritaan skenario tersebut. Pembaca mengetahui bahwa tempat atau situasi yang digambarkan dalam cerita itu benar-benar

ada, peran tokoh dan cerita itu sangat penting. Pada novel *Tarian Bumi* penulis menemukan kutipan yang mengandung aspek lokasi yang ada di daerah Bali. Kutipannya sebagai berikut:

"Ida Bagus tugur nama laki-laki itu dia seorang laki-laki yang sangat terpelajar ambisinya memperoleh jabatan tinggi dalam pemerintahan tidak seorang perempuan pun pernah masuk dalam hidupnya dengan pertimbangan itulah nenek dinikahkan dengan Ida Bagus Tugur" Laki-laki itu tetap dingin sampai akhirnya Raja **Denpasar** mengangkat laki-laki itu menjadi lurah. (TB, 2022:15)

Pada kutipan diatas latar tempat dari karya sastra novel *Tarian Bumi* diangkat dari daerah Bali, bertempat di Denpasar merupakan ibu kota provinsi daerah Bali dan tentunya sebagai ibu kota Denpasar merupakan pusat pemerintahan dan perekonomian pulau Bali. Nama Denpasar merupakan gabungan dari kata "Den" yang berarti utara dan "Pasar" yang berarti pasar, nama ini diambil karena terletak di sebelah utara pasar Kumbasari. Hal ini membuktikan adanya sistem lokasi (latar tempat) berdasarkan sifat kehidupan sosial penghuninya. Dengan kata lain, asal usul sosial, asal usul spiritual paling baik menggambarkan kehidupan seseorang dalam masyarakat.

3.6.2 Fenomena Alam

Fenomena alam merupakan sebuah kejadian alam yang alami diciptakan oleh Tuhan tanpa buatan manusia, fenomena alam tanda-tanda kearifan lokal dalam karya sastra. Sastra, budaya dan lingkungan alam adalah tiga hal saling terkait dan masing-masing memiliki peran dalam kehidupan bermasyarakat. Alam menjadi titik tolak sebuah karya sastra. Sastra terikat oleh peristiwa alam dan menjadi salah satu unsur yang membentuk konvensi. Dalam ranah kebudayaan masyarakat secara kontekstual. Fenomena dan gejala alam dalam teks sastra bisa dilihat dalam sebuah dialog. Fenomena alam yang terdapat dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini ini digambarkan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi secara alami terjadi tanpa ada bantuan dari manusia. Fenomena alam dalam novel ini digambarkan pada beberapa kutipan sebagai berikut.

"Suasana pura semakin menggelisahkan. Sesaji sudah berada di hadapan Telaga. Mertuanya duduk di atas balai bambu. Hari semakin gelap bau daun beringin keras menghantam hidung Telaga" (TB, 2022:174).

"Meme laki-laki itu yang sering memberi Sari hadiah." Sari berbisik ketika Ida Bagus

gugur kakek Telaga muncul dengan pakaian adat menyaksikan cucunya melakukan upacara. Masih satu upacara yang harus dilakukannya agar benar-benar menjadi perempuan Sudra. Patiwangi. Pati berarti mati, **wangi berarti keharuman**. Kali ini Telaga harus membunuh nama Ida Ayu yang telah diberikan hidup padanya.(TB, 2022:172).

Kedua kutipan tersebut melambangkan fenomena alam. Kutipan pertama, hari yang semakin gelap melambangkan adanya pergantian siang dan malam akibat dari terjadinya *rotasi bumi*. Malam hari merupakan suatu fenomena alam, dan kata berikutnya membahas tentang *bau daun beringin* yang artinya adanya angin membuat bau daun beringin itu terhirup hidung Telaga. Sedangkan kutipan kedua membahas tentang *wangi atau keharuman* sesuatu yang bisa berasal dari harumnya suatu bunga. Upacara patiwangi dilakukan untuk perempuan brahmana yang merupakan lambang surya atau matahari menikahi seorang laki-laki sudra. Matahari atau surya sendiri memancarkan sinar yang panas dan sangat dibutuhkan oleh seluruh masyarakat.

Berdasarkan analisis di atas penulis menemukan berbagai sistem lokasi (latar) dan fenomena alam. Lokasi yang diangkat pada novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini berlatar di *Denpasar* yang merupakan ibukota dari provinsi daerah Bali dan tentunya sebagai sebuah ibu kota, Denpasar menjadi pusat pemerintahan dan perekonomian masyarakat di pulau Bali. Sehingga para pembaca menjadi tahu bahwa lokasi atau situasi seperti yang digambarkan dalam cerita itu benar adanya dan diangkat sesuai dengan fakta yang terjadi dalam masyarakat Bali. Sedangkan untuk fenomena alam yang terjadi menunjukkan bahwa di dalam suatu teks sastra juga mengalami tanda-tanda tertentu, seperti pergantian waktu yakni *siang dan malam* sebab terjadinya perputaran *rotasi bumi*. Selain itu terdapat peristiwa tentang wangi atau keharuman sesuatu yang bisa berasal dari harumnya suatu bunga. Dalam ranah kebudayaan masyarakat secara kontekstual, fenomena alam merupakan tanda-tanda kearifan lokal yang patut kita percayai, sebab semua itu terjadi karena kuasa sang pencipta tanpa campur tangan dari bantuan manusia.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap novel *Tarian Bumi* penulis mengambil kesimpulan yaitu bahwa terdapat enam aspek etnografi masyarakat mengenai kebudayaan yang berkembang dan masih dianut oleh masyarakat Bali hingga saat ini. Terdapat sistem bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti

kebiasaan memanggil nama dengan kata sapaan ataupun nama julukan diantaranya (*Odah, Ida Bagus, Ida Ayu, Rabi, Pragina, Hyang Widhi, Tugeng, Jero Kenanga, Taksu, Balian, Pemangku, Sekehe Arja, Meme, Aji serta Ratu*), sesuai dengan golongan kasta, usia, jenis kelamin dan normat istiadat. Untuk sistem mata pencaharian masyarakat Bali yang paling dominan, mereka mendapatkan pundi-pundi rupiah dari sektor *pariwisata* terutama pada bidang jasa. Mata pencaharian di dunia karya seni juga terdapat lukisan yang sangat menonjolkan etnik Bali serta dijual dengan nominal tinggi.

Sistem organisasi sosial khususnya aturan pemerintahan dan adat istiadat pada masyarakat Bali selalu mengikuti sistem aturan pemerintahan yang dipimpin oleh *kerajaan*. Selain itu, masyarakat Bali juga harus mengikuti sistem organisasi sosial yang terfokus pada aturan adat istiadat setempat berbasis tingkatan atau golongan kasta dan harus menikah dengan kasta yang setara. Sistem kesenian Bali yang sangat terkenal yakni budaya tarian diantaranya (*Tarian Bumbung, Legong Keraton, Oleg, Kerambitan Klungkung*). Sistem religi yang dianut oleh masyarakat Bali mayoritas beragama Hindu dan tempat ibadah yang mereka gunakan yakni *Pura* (bangunan suci). Masyarakat Bali masih menerapkan aturan adat istiadat setempat seperti menjalankan sebuah ritual atau upacara adat seperti (*Menek Kelih, Melaspas, Ngaben, Makakawin, serta Patiwangi*). Sistem lokasi (*latar*) yang diangkat dari novel ini yaitu pulau Bali (*Denpasar*). Sedangkan untuk fenomena alam dalam novel ini mengalami tanda-tanda tertentu, seperti pergantian waktu yakni siang dan malam sebab terjadinya perputaran rotasi bumi. Dalam ranah kebudayaan masyarakat secara kontekstual, fenomena alam merupakan tanda-tanda kearifan lokal yang patut kita percayai, sebab semua itu terjadi karena kuasa sang pencipta tanpa campur tangan dari bantuan manusia.

Hal ini dimiliki oleh sekelompok masyarakat Bali yang diwariskan dari generasi terdahulu. Tokoh Telaga dan masyarakatnya masih memiliki pegangan hidup berdasarkan agama, budaya, dan juga hasil refleksi. Maka sikap hidup ini tentunya berasal dari sudut pandang budaya (etnografi), dimana ia sangat menghormati dan mentaati budayanya. Perspektif hidup tokoh Telaga juga muncul dari refleksinya, di mana ia mengklaim bahwa perasaan ini adalah kebebasan untuk mencintai pria yang selalu diinginkannya. Penderitaan itu wajar bagi Telaga dan dia menerimanya. Dia memiliki tanggung jawab, yaitu jika dia harus mengikuti aturan sistem untuk mengukuhkan nama baiknya, seperti halnya wanita Sudra, terutama ketika dia telah melanggar aturan griya. Telaga sangat ingin bahagia dan bebas

mengambil keputusan sendiri tentang hidupnya. Tak berhenti sampai disitu, penulis juga menemukan berbagai aspek etnografi yang sangat melekat pada kehidupan masyarakat Bali, terutama dalam sistem bahasa, sistem mata pencaharian, sistem organisasi sosial, sistem kesenian, sistem religi, fenomena alam serta lokasi masyarakat. Identitas dan kebiasaan masyarakat Bali, selalu kental akan adat istiadat yang telah leluhur turunkan, hubungan sosial masyarakatnya pun terjalin dengan baik. Walaupun terkadang aturan yang berlaku tersebut itu sangat mendiskriminasi salah satu pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Antropolgi Sastra*. Penerbit Ombak.
- Iqbal, M. N. (2022). Etnografi Budaya Pesantren pada Novel Perempuan Berkalung Sorban dan Novel Kambing dan Hujan. *Tabasa: Jurnal Bahasa Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 3(1).
- Muchamad Choirul Anam. (2022). *Etnografi Dalam Naskah Drama Teater Kebo Nyusu Gudel Karya Dheny Jatmiko dan Relevansinya Dengan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Semester Genap*.
- Mulyadi. (2019). *Etnografi Pembangunan Papua*. Penerbit Deepublish.
- Nofriani, D. (2018). *Analisis Latar Dalam Novel Menggapai Mentari Karya Anastasia Elisa Herman*.
- Pradopo, T. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Dunia Pustaka Jaya PT.
- Ratna, N. K. (2011). *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2017). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Pustaka Pelajar.
- Rusmini, O. (2022). *Tarian Bumi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Setyorini, A. (2017). Kecantikan Dan Dialektika Identitas Tubuh Perempuan Pascakolonial Dalam Cerita Pendek China Dolls dan When Asian Eyes Are Smiling. *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*, 7(2), 1–17.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Syagir, A. (2019). Kajian Etnografi Masyarakat Banjar Di Zaman Sultan Suriansyah Terhadap Novel Tegaknya Mesjid Kami Karya Tajuddin Noor Ganie. *Jurnal Idealektik*, 1(1), 2655–8491.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Arkana Publisher.